

PENGELOLAAN SARANA PRASARANA PAI DI SMPN 5 BANDUNG

Desi Nurfitri,*
Abas Asyafah, Agus Fakhruddin

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia*

**Email: dessy.nurfitri@gmail.com*

ABSTRAK

Sarana Prasarana PAI menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, namun nyatanya pengelolaannya selama ini belum mampu dilaksanakan secara optimal. Sejauh ini, kajian di dalam bidang sarana prasarana PAI di sekolah hanya terbatas pada tatanan konsep problematika yang dihadapi, belum mampu menjabarkan secara konkret aspek pengelolaan sarana prasarana PAI secara optimal dalam menunjang aktifitas belajar siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengelolaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kelengkapan sarana prasarana PAI (masjid, laboratorium PAI, dan perpustakaan PAI) di SMPN 5 Bandung sudah memenuhi standar aturan KMA No. 211 Tahun 2011, hanya saja perlu peningkatan dalam segi mekanisme prosedur pengelolaan dan upaya optimalisasi pemanfaatan dalam bentuk kegiatan yang menunjang proses pembelajaran siswa maupun kegiatan pengembangan syiar Islām. Hasil penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai rujukan bahan evaluasi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan sarana prasarana PAI di sekolah.

Kata Kunci: Pengelolaan, Sarana Prasarana PAI

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu wadah dari sekumpulan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Fattah (2003, hlm. 1) mengutarakan bahwa “Sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah di-harapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa”.

Banyak indikator yang dapat dijadikan tolak ukur bagi keunggulan dan mutu suatu sekolah. Indikator tersebut salah satunya yaitu proses pembelajaran yang ada di sekolah. Melalui proses pembelajaran dengan guru sebagai pemeran utama di dalamnya, diharapkan Pendidikan Agama Islām (selanjutnya disingkat PAI) dapat merubah diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiga aspek tersebut diharapkan ber-pengaruh terhadap tingkah laku peserta didik, di mana ia berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu berarah pada kebiasaan bertingkah laku pada dirinya.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Sarana prasarana di sekolah tersebut harus dikelola dan didayagunakan untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 45, dinyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”.

Dijelaskan juga mengenai standar sarana prasarana dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1, bahwa “Standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Namun sayangnya, sarana prasarana pendidikan di sekolah tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengelolaan. Kesalahan tersebut menyangkut, per-encanaan, pengorganisasian, pe-laksanaan, dan pengawasan yang kurang baik. Bahkan, banyak pengelola yang kurang memahami standar dari sarana prasarana yang dibutuhkan.

Sebagaimana yang diungkap oleh Zubaedah di dalam situs www.sindonews.com tentang kondisi perpustakaan di Indonesia, menjelaskan bahwa “Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) bidang pendidikan Musliar Kasim mengaku, kondisi perpustakaan di Indonesia memang menyedihkan. Bahkan, penelitian pada 2006 lalu menyatakan tidak semua sekolah mempunyai perpustakaan dan pustakawan. Bahkan, di sekolah negeri dan swasta pun hanya mempunyai koleksi buku terbatas”.

Selain dari itu, (Hastuti, 2012) dalam blognya menyatakan bahwa kondisi memprihatinkan terkait sarana prasarana yakni kondisi masjid di sekolah. Sebagai contoh kondisi di sekolah muşala di SMPN 1 Wonosobo yang kurang begitu terawat dengan baik, kondisi atap yang bocor mengakibatkan peserta didik yang şalat berjamaah kurang merasa nyaman. Masalah lainnya ialah jumlah peralatan ibadah, seperti mukena juga tidak sebanding dengan jamaah yang datang.

Dari dua masalah di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen yang baik akan menghasilkan sarana prasarana yang memadai. Banyak sarana prasarana dibeli tetapi hal itu tidak berguna karena bukan skala prioritas utama suatu lembaga pendidikan. Adapun hal yang telah menjadi budaya kita yang sering terjadi adalah mampu membeli tetapi tidak mampu merawat.

Begitupun dalam mem-berdayakan pembelajaran PAI yang digunakan untuk memotivasi dan mempermudah proses pembelajaran/kegiatan pendidikan ke-agamaan di sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan maupun tujuan pendidikan agama Islām. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya untuk menyerasikan penguasaan tersebut melalui lembaga pendidikan.

PAI sebagai mata pelajaran di sekolah juga membutuhkan sarana prasarana untuk menunjang ke-tercapaian dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana PAI pun merupakan salah satu sumber daya yang dapat menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik. Ketersediaan sarana prasarana sangat penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran PAI. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dan pendayagunaan dalam pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah pasal 24, menyatakan bahwa “Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama”.

Kementrian agama me-embangkan standar yang sesuai yang diatur dalam KMA Nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islām pada sekolah, yang berbunyi “Setiap sekolah minimal memiliki sarana prasarana PAI sebagai berikut: 1) Sarana prasarana ibadah; 2) Sarana prasarana laboratorium PAI; 3) Sarana prasarana perpustakaan PAI”.

Hal tersebut belum banyak diketahui oleh para pendidik, khususnya pendidik dalam bidang PAI. Bahkan ketika peneliti me-lakukan studi pendahuluan ke SMPN 6 Bandung, pada tanggal 28 November 2015, sarana prasarana ibadah di sana masih terkelola dengan tidak baik, seperti peralatan shalat yang semrawut, acak-acakan, dan tidak tersimpan rapi di tempatnya, tidak ada hijab penghalang antara laki-laki dan perempuan. Faktor yang kurang memadai adalah keberadaan mesjid yang kurang luas. Namun, mesjid yang kurang luas bukan alasan utama untuk tidak mengelola dan memenej mesjid dengan baik. Hal ini kurang adanya kesadaran dalam diri individual untuk aktif dalam mengelola masjid, serta kurang adanya dorongan dari pendidik mengenai hal tersebut.

Kemudian, apabila sarana prasarana ibadah, perpsutakaan PAI, serta laboratorium PAI yang kurang pemeliharaannya dengan baik, akan berpengaruh pada proses pembelajaran karena suasana lingkungan belajar tidak mendukung. Hal ini mungkin terlihat sepele, akan tetapi pengaruhnya sangat besar terhadap proses pembelajaran, terutama pembelajaran PAI.

Disinilah muncul suatu kendala yang perlu diatasi dan dihadapi seperti, sarana penunjang yang kurang memadai, dan pengelolaan sarana prasarana yang kurang optimal. Dalam pengelolaan, pemeliharaan yang sering menjadi kendala utama, karena belum ada tenaga profesional yang khusus menangani manajemen sarana prasarana. Sebagaiman

yang di-kemukakan oleh George R. Terry, bahwa manajemen terdiri dari empat subaktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat subaktivitas itu yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC, adalah planning (per-encanaan), organizing (peng-organisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pe-ngawasan) (Mulyono, 2009, hlm. 19).

Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai perlu ada-nya manajemen, karena manajemen merupakan kunci utama sukses dalam keberlangsungan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang manajemen sarana PAI. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Manajemen Sarana Prasarana PAI di Sekolah (Studi Deskriptif di SMPN 5 Bandung Tahun 2016)”.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain deskriptif. Desain deskriptif ini memiliki tujuan untuk meng-gambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena (Bungin, 2010, hlm. 68). Hal ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk men-dapatkan gambaran secara komprehensif terkait variabel penelitian, yakni manajemen sarana prasarana PAI di Sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMPN 5 Bandung di Jl. Sumatera No. 40, Bandung. Lokasi penelitian tersebut merupakan tempat peneliti me-lakukan penelitian dan me-ngumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang relevan mengenai permasalahan

yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih tempat ini untuk penelitian, karena SMPN 5 Bandung memiliki persyaratan sarana prasarana PAI yang selebihnya sesuai dengan peraturan KMA. SMPN 5 Bandung ini juga, cukup terkenal di daerah Kota Bandung sehingga peneliti yakin bahwa sekolah ini akan memberikan gambaran yang baik mengenai sarana prasarana pen-didikan terutama Pendidikan Agama Islām.

Dalam penelitian kualitatif, penelitalah yang menjadi kunci utama sebagai instrumen dalam observasi partisipasi secara langsung. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data. Kemudian, responden sebagai sumber informan dalam penelitian ini. Sebagaimana, Sugiyono (2013, hlm. 307) mengungkapkan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun ke lapangan sendiri, baik ground tour question, tahap focus and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan”. Hal ini menunjukkan bahwa untuk terjun ke lapangan sendiri diperlukan teknik-teknik pengumpulan data seperti, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi.

Setelah melakukan wa-wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam mengumpulkan data penelitian ini, selanjutnya data dianalisis dalam bentuk deskriptif berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Sugiyono (2010, hlm. 90) menyebutkan bahwa “Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki proses ke dalam tiga tahapan, yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan, dan analisis sesudah di lapangan”. Adapun

peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tahapan dari model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Selanjutnya, melakukan pengkodean atau yang disebut dengan coding. Coding adalah kegiatan membuat kode. Kode dapat berupa kata atau frase yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan meringkas kalimat, paragraph, maupun sekumpulan teks (Sarosa, 2012, hlm. 73). Adapun koding yang digunakan peneliti dalam analisis data terkait perencanaan menjadi (PR), pengorganisasian menjadi (PO), pelaksanaan menjadi (PL), pengawasan menjadi (PW). Kemudian, koding untuk teknik pengumpulan data dapat disimbolkan seperti, observasi menjadi (O), wawancara menjadi (W), dan studi dokumentasi menjadi (Dok). Selanjutnya, koding data untuk jenis responden seperti, Guru PAI menjadi (GPAI), Wakasek bidang Sarana Prasarana menjadi (WSP), dan petugas kebersihan sarana prasarana PAI menjadi (PSP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Sarana Prasarana PAI

Berdasarkan hasil wa-wancara, observasi dan studi dokumentasi secara keseluruhan perencanaan sarana prasana ibadah/ masjid SMPN 5 Bandung yang telah dilakukan oleh pengelola sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan baik dalam bidang sarana prasarana, program, maupun sumber daya manusia. Namun masih terdapat beberapa hal yang menjadi kekurangan di antaranya, ke-lengkapan sarana prasarana ibadah/ masjid belum sepenuhnya mengikuti standar KMA No. 211 Tahun 2011.

Kemudian, perencanaan sarana prasana laboratorium PAI SMPN 5 Bandung yang telah di-lakukan oleh pihak pengelola belum melaksanakan kegiatan

perencanaan secara maksimal. Perencanaan yang dilakukan dengan baik tentunya akan berdampak terhadap implementasi program di lapangan. Hal-hal yang dirasa masih kurang, seperti pemilihan kebutuhan sarana prasarana laboratorium PAI, mekanisme sumber dana, dan inventaris barang perlu mendapatkan perhatian dan dibahas dalam rapat pembentukan program agar target program yang hendak direncanakan dapat terealisasi dengan baik.

Selanjutnya, perencanaan perpustakaan PAI yang berkaitan dengan kegiatan identifikasi kebutuhan sarana prasana dan persiapan sumber daya manusia sebagai staff/ pengelola belum dilaksanakan sesuai dengan tuntutan teori dan standar KMA No. 211 Tahun 2011. Namun, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan yaitu perpustakaan PAI belum terlaksana dengan baik, maka penyusunan SOP perpustakaan PAI SMPN 5 Bandung pun belum terlaksana dengan baik pula. Mengingat perpustakaan PAI ini masih jauh dari standar KMA NO. 211 Tahun 2011. Acuan standar prosedur/ SOP program tersebut dirasa memiliki manfaat bagi pengelola perpustakaan dalam menyusun berbagai macam kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini dirasa penting, agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan target yang diinginkan dan dapat menjadi bahan evaluasi program di kemudian hari. Perpustakaan PAI SMPN 5 Bandung yang belum mempunyai SOP dalam menjalankan program merupakan hal yang patut jadi bahan pertimbangan baik bagi pihak sekolah, dalam hal ini wakasek bagian sarana prasarana. perpustakaan PAI di SMPN 5 Bandung perlu segera mendapatkan perhatian dan dilakukan evaluasi. Hal ini tercermin dari perencanaan yang masih jauh dari harapan. Keberadaan ruangan perpustakaan PAI yang masih menyatu dengan Laboratorium PAI dan belum adanya petugas/ staff perpustakaan PAI secara khusus akan membawa dampak terhadap pencapaian program di lapangan.

2. Pengorganisasian Sarana Prasarana PAI

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, pengorganisasian sarana prasana ibadah/ masjid SMPN 5 Bandung yang telah dilakukan oleh pengelola sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam bidang sarana prasarana yaitu penataan peralatan disesuaikan pada tempatnya, sehingga memudahkan pengguna dan pengelola dalam menggunakan sarana prasarana.

Kemudian, dalam bidang pemilihan sumber daya manusia atau pengelola sarana ibadah/ mesjid SMPN 5 Bandung begitu memperhatikan aspek kompetensi yang dimiliki. Selain dari itu pun, kepribadian dalam bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaan menjadi indikator utama dalam pemilihan sumber daya yang berkualitas. Namun, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan di antaranya dalam bidang program yaitu, tidak ada SOP dalam penggunaan dan peminjaman sarana prasarana, hanya sebatas koordinasi secara langsung atau dengan surat izin permohonan saja.

Setting fisik berkaitan erat dengan pengaturan tata ruang dan mekanisme penggunaan sarana-prasarana. Sementara itu Decaprio (2013, hlm. 66) menyebutkan "Setting fisik merupakan proses penjagaan dan pengaturan peralatan laboratorium PAI yang diatur sedemikian rupa agar tetap terjaga keutuhannya". Secara keseluruhan kegiatan setting fisik laboratorium PAI SMPN 5 Bandung sudah memenuhi ketentuan dan teori yang ada. Hal ini tentu saja dapat membantu terhadap pemanfaatan secara lebih maksimal. Dalam praktiknya, prosedur penggunaan sarana pun belum diimplementasikan secara maksimal. Padahal prosedur dilakukan agar pelaksanaan pekerjaan dilaksanakan menurut metode tertentu sehingga diperoleh hasil yang seragam (Solihin, 2012, hal. 30).

Pengorganisasian perpustakaan PAI di SMPN 5 Bandung masih terdapat banyak kekurangan pada realitanya, hal ini meliputi terkait penentuan kebutuhan sarana prasana yang belum terakomodir dengan baik, rancangan kegiatan program yang belum berdasarkan kesepakatan SOP, dan struktural organisasi yang masih bergabung dengan Laboratorim PAI. Apabila teori di atas dijalankan maka struktur organisasi perpustakaan PAI SMPN 5 Bandung akan mem-udahkan dalam melakukan sistem pengawasan. Sehingga struktur organisasi menjadi lebih jelas dan tugas pun tidak akan bertumpu pada satu orang saja sebagaimana yang dikatakan bahwa menggorganisasi-kan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusi-kan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

3. Pelaksanaan Sarana Prasarana PAI

Secara keseluruhan pelaksanaan pemeliharaan sarana prasana ibadah/ masjid SMPN 5 Bandung yang telah dilakukan oleh pengelola sudah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program yang dilakukan diimbangi dengan cara menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang segala peribadahan yang dilakukan. Dengan segala fasilitas yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan mutu dari program tersebut. Melalui peningkatan pelayanan dan kelengkapan sarana prasarana ibadah oleh pihak pengelola SMPN 5 Bandung sudah mampu mendukung kegiatan pembelajaran dan aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan. Hal tersebut tentunya menjadi hal yang positif dalam meningkatkan efektifitas dan efisensi dalam pembelajaran. Menurut Fathoni (2006, hlm. 195) pada pelaksanaan SDM dalam meningkatkan kinerja pengelola tempat ibadah/masjid, maka dibutuhkan optimalisasi sumber daya manusia berupa pelatihan dalam rangka pengembangan

diri, untuk meningkatkan produktifitas kinerja, meningkatkan semangat kerja, dan mendorong motivasi dalam melakukan berbagai hal yang bernilai positif. Namun, masih ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan sarana prasarana ibadah/ masjid ini, salah satunya dalam bidang sumber daya yaitu tidak ada bentuk pelatihan yang dilakukan secara khusus dalam meningkatkan kinerja pengelola masjid. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi program dan kualitas komunikasi antar pengelola dapat mempengaruhi kualitas kinerja yang diberikan. Kegiatan pelatihan yang diberikan secara monoton tentunya belum mampu mengoptimalkan kreatifitas dari pengelola dalam memberikan pelayanan, hal ini diperlukan adanya pelatihan yang dilakukan secara inovatif melalui kegiatan studi banding terhadap bentuk pengelolaan masjid di tempat lain yang lebih baik.

Pengembangan sarana laboratorium PAI di SMPN 5 Bandung dapat dijadikan sebagai barometer pengembangan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di sekolah. Segala bentuk kegiatan islami baik yang bersifat intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler dapat dilakukan sebagai upaya positif dalam menumbuhkembangkan budaya religius. Selain dari itu pun, lebih jauh laboratorium PAI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pertemuan team teaching MGMP PAI maupun guru lainnya. Namun, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan yaitu belum melihat adanya upaya maksimal dalam meningkatkan kapasitas dan produktifitas pengelola laboratorium PAI di SMPN 9 Bandung. Fathoni (2006, hlm. 195) mengungkapkan bahwa “Dengan adanya pelatihan dan pendidikan sumber daya manusia sebagai langkah untuk mengoptimalkan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan semangat kerja sumber daya manusia dan mendorong sikap penerapan manajemen melalui gaya manajerial yang partisipatif”. Hal ini ditandai dengan upaya yang hanya sebatas koordinasi program,

belum ada belum pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan bagi laboran. Lebih jauh, pelatihan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya untuk melakukan evaluasi kinerja secara tidak langsung, dengan melihat segala bentuk aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan di kemudian hari.

Pelaksanaan perpustakaan PAI berfokus pada tiga hal yakni, ketersediaan sarana prasarana yang mendukung, implementasi program kegiatan yang berlangsung di dalam perpustakaan PAI dan bentuk pengarahannya terhadap hasil kinerja di lapangan. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dalam implementasinya, di antaranya keberadaan sarana perpustakaan PAI yang masih bersifat penunjang menjadikannya belum dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan kegiatan pembelajaran PAI seutuhnya, Hal ini ditambah lagi dengan belum adanya SOP penggunaan perpustakaan PAI menyebabkan kurang terancangnya bentuk kegiatan yang hendak dilaksanakan. Selain dari itu pun, belum adanya bentuk pengarahannya dan pengawasan dari pimpinan menyebabkan program hanya berjalan seadanya. Sutarno (2006, hlm. 144) mengemukakan bahwa “Pengawasan dimaksudkan agar program berjalan sesuai dengan prosedur sehingga segala sesuatunya berjalan terkoordinasikan”.

4. Pengawasan Sarana Prasarana PAI

Secara keseluruhan pengawasan sarana prasarana ibadah/ masjid SMPN 5 Bandung yang telah dilakukan oleh pihak pengelola sudah melakukan kegiatan pengawasan dengan cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan usaha untuk melakukan pengecekan secara langsung di lapangan terhadap ke-lengkapan sarana prasarana masjid. Evaluasi terhadap laporan hasil pertanggungjawaban program pun dilakukan oleh pihak penanggung-jawab sebagai bentuk laporan terhadap pihak sekolah. Namun, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dalam pengawasan

sarana prasarana ibadah/ masjid yaitu pihak pengelola masjid SMPN 5 Bandung belum melaksanakan kegiatan evaluasi program secara maksimal. Hal ini ditandai dengan evaluasi program yang hanya bersifat internal saja, sementara itu perlunya komunikasi yang dibangun dengan pihak sekolah dapat menjadi tolak ukur dalam melihat keberhasilan program di lapangan. Sehingga pengawasan yang bersifat positif maupun negatif dapat dilakukan oleh pihak Wakasek bidang sarana prasarana melalui rapat evaluasi program berdasarkan laporan tertulis.

Untuk pelaporan dan pertanggungjawaban seluruh kegiatan yang ada di laboratorium PAI perlu adanya evaluasi, agar mengetahui dimana letak kesalahan dan kekurangan dalam kegiatan laboratorium PAI, sehingga di-perbaiki dan memunculkan per-kembangan sarana prasarana serta peningkatan kinerja kerja sumber daya manusia di dalamnya. Pengawasan dimulai sejak proses perencanaan, sampai dengan akhir suatu tahap kegiatan dan mencapai tujuan (Sutarno, 2006, hlm. 98). Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah/ Wakasek bidang sarana prasarana SMPN 5 Bandung perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya bersifat insidental. Bentuk pertanggungjawaban dalam bentuk laporan tertulis perlu dilaksanakan sebagai suatu acuan dalam merumuskan rencana program di tahun berikutnya

Untuk mengukur keberhasilan-an program yang terdapat pada perpustakaan PAI maka diperlukan evaluasi berkelanjutan yang di-lakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya fungsi pengawasan dalam manajemen perpustakaan PAI, guna memperbaiki kinerja dan rencana program berikutnya. Keberhasilan suatu program kerja memang sangatlah ditentukan oleh pe-rencanaan yang matang. Sementara itu Saleh & Komalasari (2009, hlm.38) menyebutkan bahwa “Pengawasan ini dilaksanakan oleh setiap pimpinan perpustakaan, dengan

tujuan untuk menemukan kelemahan dan kesalahan, dan menjamin kesalahan tersebut tidak terulang kembali”. Keberadaan per-pustakaan PAI yang hanya sebatas penunjang kegiatan pembelajaran perlu ditinjau ulang oleh pihak penanggungjawab program. Idealnya bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah SMPN 5 Bandung dirancang dan dijalankan berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat sebelumnya, sehingga optimalisasi program dapat berjalan dengan maksimal. Sejauh ini, bentuk pengawasan yang hanya sebatas sharing/ diskusi antara pengelola dengan pihak sekolah belum dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat keberhasilan program di perpustakaan PAI. Lebih jauh bentuk per-tanggungjawaban secara dokumen tertulis perlu dibuat dan dirancang sesuai dengan panduan berdasarkan KMA No.211 Tahun 2011.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan SMPN 5 Bandung memiliki sarana prasarana PAI sesuai dengan ketentuan KMA No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sarana prasarana PAI tersebut di antaranya sarana prasarana masjid, laboratorium PAI, dan perpustakaan PAI. Ketersediaan sarana prasarana PAI sangat penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran PAI. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dan pen-dayagunaan dalam pengelolaannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Ada-pun, pengelolaan sarana prasarana PAI meliputi perencanaan, peng-organisasian, pelaksanaan, dan pe-ngawasan. Perencanaan sarana prasarana PAI di SMPN 5 Bandung cukup baik dari segi bidang sarana prasarana, program, dan sumber daya. Namun, ada beberapa ke-kurangan di antaranya program yang dijalankan di laboratorium PAI dan

perpustakaan PAI belum memenuhi kualitas, hanya sebatas tempat penunjang pembelajaran PAI. Kemudian, pengorganisasian sarana prasarana PAI cukup baik, terkecuali untuk perpustakaan PAI yang harus mendapatkan perhatian lebih dari pihak sekolah. Selanjutnya, pelaksanaan sarana prasarana PAI secara keseluruhan terealisasi dengan baik sesuai bidangnya. Adapun, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan di dalamnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perpustakaan PAI harus mendapatkan perhatian yang lebih karena selain bidang program yang belum terlaksana, juga terhadap sarana prasarana yang kurang memenuhi standar aturan KMA. Sementara itu, untuk pengawasan sarana prasarana PAI secara keseluruhan sudah cukup baik dijalankan, hanya saja perlu adanya evaluasi tertulis berupa laporan pertanggungjawaban terhadap bidang Wakasek Sarana Prasarana. Hal ini berarti, pertanggungjawaban dalam bentuk laporan tertulis perlu dilaksanakan sebagai suatu acuan dalam merumuskan rencana program di tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, N. (2003). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hastuti, E. (2012, September Selasa). Laporan Kunjungan. Dipetik Maret Kamis, 2016, dari eksissmpn1: <http://eksissmpn1wsb.blogspot.co.id/2012/09/laporan-kunjungan.html?m=1>
- Zubaidah, N. (2013, Agustus Kamis). Kondisi Perpustakaan di Indonesia Menyedihkan. Dipetik Maret Kamis, 2016, dari Sindonews: <http://nasional.sindonews.com/read/776683/15/kondisi-perpustakaan-di-indonesia-menyedihkan-1377709972>
- Mulyono. (2012). Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan . Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Bungin, B. (2010). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. (2010). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Decaprio, R. (2013). Tips Mengelola Laboratorium Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press .
- Solihin, I. (2012). Manajemen Strategik. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, A. (2006). Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutarno. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2009). Manajemen Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka.